

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita di TK Pelita 2 Lebak Banten

**Titis Yuliasih; Wahira; Suriani Sumandar**

TK Pelita 2 Lebak Banten; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar; Pendidikan Anak Usia Dini, TK Teratai Terpadu Universitas Negeri Makassar  
Sulawesi Selatan.  
titisyuliasih9f@gmail.com

### Abstrak

Upaya meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita di TK Pelita 2 merupakan suatu tindakan melalui penelitian untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang dilatar belakangi karena kurangnya kemampuan bahasa pada anak kelompok B di TK Pelita 2 dalam praktik pembelajaran selama 3 siklus pada PPL Pendidikan Profesi Guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak pada anak kelompok B di TK Pelita 2. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah anak kelompok B di TK Pelita 2 melalui metode bercerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Bentuk metode bercerita yang digunakan yaitu bercerita dengan alat peraga. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan analisis observasi dengan landasan teori perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak pada anak kelompok B di TK Pelita 2 dengan hasil berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan kemampuan anak yang telah mencapai indikator perkembangan. Anak mampu mengkomunikasikan hasil karyanya pada tahapan menguji proses dan hasil belajar pada model pembelajaran berbasis proyek.

**Kata Kunci:** Kemampuan Bahasa; Metode Bercerita; PAUD.

### A. PENDAHULUAN

Periode anak usia dini adalah periode keemasan atau dikenal dengan golden age. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini berlangsung pada saat anak didalam kandungan hingga mencapai usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Pada periode ini perkembangan otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Untuk mendukung perkembangan ini diperlukan pendidikan baik dari figur orang tua maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini[1]. Perkembangan anak usia dini ditentukan oleh beberapa indikator melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang

tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014. Kriteria berdasarkan STPPA meliputi seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang salah satunya mencakup aspek bahasa [2]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Bahasa adalah salah satu sarana komunikasi dalam kehidupan manusia. Menurut Fekonja 2014, Bahasa merupakan sebuah sistem yang didasarkan pada kata – kata dan tata bahasa yang memfasilitasi komunikasi sebagai elemen mendasar dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa juga merupakan kemampuan anak dalam merespon suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan[3]. Metode yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan bahasa adalah metode bercerita. Tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu praujaran, meraban, tahap satu kata, dan tahap penggabungan[4].

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat bersosialisasi, bahasa juga merupakan suatu alat merespon orang lain. Pada anak usia dini kemampuan bahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap anak mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya.

Kemampuan bahasa berkembang sesuai dengan laju perkembangan setiap anak termasuk kemampuan berfikirnya. Memahami tahapan perkembangan setiap anak dapat membantu kita untuk mengenali apa yang penting dalam perkembangan bahasa lisan dan tertulis, kemampuan bahasa termasuk mendengar, berbicara, dan membaca.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting karena melalui bahasa anak dapat mengekspresikan pikiran sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Kemampuan bahasa perlu diasah dan diperhatikan sejak dini baik oleh orang tua maupun guru di sekolah dan lingkungannya. Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini.

Metode bercerita nampaknya tidak hanya dapat membantu perkembangan bahasa anak, namun juga diasumsikan dapat mempengaruhi minat belajar anak, karena menurut tahapan perkembangan intelektual kedua, yaitu praoperasional yang menjelaskan bahwa anak mengalami proses asimilasi dimana anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut kedalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya. Oleh karena itu, bercerita merupakan salah satu metode yang sesuai untuk perkembangan anak pada tahap ini.

Kurangnya kemampuan bahasa pada anak kelompok B di TK Pelita 2 dalam praktik pembelajaran selama 3 siklus pada Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan Profesi Guru melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti melihat bahwa kemampuan bahasa di TK Pelita 2 perlu dikembangkan karena bahasa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keterampilan anak. Pada pembelajaran abad 21 anak dituntut untuk lebih aktif dan kreatif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan leader. Selain hal tersebut model pembelajaran abad 21 pada anak usia dini seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut anak untuk dapat mengkomunikasikan hasil belajarnya. Anak dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, maka kemampuan bahasa anak sangat penting dan perlu dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengobservasi dan menganalisis metode bercerita terhadap anak usia dini sebagai upaya unuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Pelita 2 kelompok B

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode bercerita yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Bentuk metode bercerita yang digunakan yaitu bercerita dengan alat peraga. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan analisis observasi dengan landasan teori perkembangan bahasa. Sasaran pada penelitian ini adalah siswa TK Pelita 2 kelompok B.

Analisis observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki[5], [6].

Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan hasil pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan alat peraga sebagai alat bercerita kepada anak. Media yang digunakan yaitu buku cerita dan alat peraga yang disesuaikan dengan cerita, misalnya berbagai boneka binatang seperti gajah, harimau, singa, dan jenis binatang lainnya. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain. Sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.

Dalam penelitian pada pembelajaran anak selalu dibiasakan untuk selalu menceritakan atau mengkomunikasikan hasil belajarnya. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kegiatan belajar yang dilakukannya dengan menunjukkan hasil karyanya. Pada pembelajaran anak dibiasakan untuk menyebutkan dan menunjukkan alat dan bahan yang digunakan untuk belajar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Metode bercerita dengan alat peraga yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti buku cerita dan alat peraga lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode ini dapat menstimulasi kemampuan bahasa anak dalam memahami bahasa seperti mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat, dan memahami aturan permainan. Dalam mengungkapkan bahasa, anak mampu menjawab pertanyaan dan berkomunikasi secara lisan. Dengan metode bercerita, anak – anak diajak berinteraksi dengan berbagai perbendaharaan kata dengan melibatkan perkembangan kognitif, sehingga dapat menarik minat dan perhatian anak. Bercerita dapat melatih pemahaman bahasa, perluasan kata dan tata bahasa, serta meningkatkan penguasaan keterampilan anak dalam mendengarkan dan berbicara untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung.

Keterampilan guru dalam mengolah suara pada saat bercerita selalu memberikan intonasi suara yang berbeda pada setiap karakter tokoh dalam cerita. Ekspresi yang diperankan guru dalam bercerita menghayati cerita yang dibawakannya sehingga anak ikut terlibat secara emosional. Dalam setiap cerita yang dibawakan guru sangat menarik perhatian anak, apalagi media yang digunakan guru berupa boneka. Anak-anak sangat tertarik dengan media boneka dalam bercerita, terlihat anak begitu senang dan tertawa melihat tingkah laku boneka yang diperagakan oleh guru. Cara guru berinteraksi dengan anak melalui tanya jawab setiap akhir cerita juga sangat baik. Guru menanyakan pada anak tentang tokoh yang ada dalam cerita, karakter tokoh, alur cerita dan diakhiri dengan menyampaikan pesan kepada anak-anak dari cerita yang telah dibawakannya.

Membaca kondisi anak pada saat bercerita kurang diperhatikan guru. Hal tersebut terlihat pada saat guru bercerita, ada beberapa anak yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Pada awalnya guru tidak menegurnya dalam bercerita, melainkan tetap melanjutkan cerita hingga selesai. Tetapi, selanjutnya guru menunjukkan sikap untuk menegur anak apabila anak sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan guru meringkas ceritanya lebih singkat ketika melihat kondisi anak yang sudah tidak

fokus mendengarkan cerita. Dalam metode bercerita peneliti mengamati bahwa anak-anak sangat senang mendengarkan cerita jika guru menggunakan alat peraga boneka dibandingkan dengan buku cerita.

Persiapan yang dilakukan guru sebelum bercerita dilaksanakan yaitu memilih cerita yang sesuai tema dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang sudah dibuat, kemudian menentukan media yang akan digunakan dalam bercerita. Jika media untuk bercerita sudah siap, maka guru mengatur posisi duduk anak untuk menghadap ke guru agar anak-anak memperhatikan guru pada saat bercerita. Anak yang biasanya suka mengganggu temannya atau yang tidak mau diam diminta untuk duduk dekat dengan guru sehingga memudahkan guru untuk memberi isyarat dengan cara menyentuhnya ketika pembelajaran agar memperhatikan kembali cerita yang dibawakan. Sumber-sumber cerita yang didapatkan oleh guru berasal dari buku cerita atau kreatif dari guru itu sendiri menyesuaikan cerita dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru.

Pelaksanaan dalam metode bercerita, guru membawakan cerita sesuai dengan tema hari itu dan respon anak sangat beragam. Anak-anak sangat senang dan bahkan tertawa melihat adegan-adegan boneka atau ekspresi yang dibawakan oleh guru tetapi ada juga anak yang kurang memperhatikan guru. Anak-anak yang memperhatikan guru dalam bercerita ternyata dapat memahami isi cerita, tokoh cerita serta karakter tokoh yang ada dalam cerita sehingga pada saat tanya jawab, anak dapat menjawab dan mengetahui mana yang harus dicontoh dan mana yang tidak perlu dicontoh.

Bercerita mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran. Metode bercerita dapat merangsang anak dalam mengkomunikasikan hasil karyanya sehingga anak menjadi lebih aktif pada aspek perkembangan bahasa. Dengan metode bercerita anak mampu bercerita dalam menyajikan hasil karyanya, menceritakan hasil belajar dan pengalaman belajarnya. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B di TK Pelita 2 dengan hasil berkembang sesuai harapan.

## 2. Pembahasan

Periode anak usia dini adalah periode keemasan atau dikenal dengan golden age. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Perkembangan anak usia dini ditentukan oleh beberapa indikator melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014. Kriteria berdasarkan STPPA meliputi seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang salah satunya mencakup aspek bahasa[2]. Menurut Fekonja 2014, Bahasa merupakan sebuah sistem yang didasarkan pada kata – kata dan tata bahasa yang memfasilitasi komunikasi sebagai elemen mendasar dalam perkembangan kognitif anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak terutama kemampuan dari aspek bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richa Oktari, Fadillah, dan Halida Tahun 2010, bahwa bercerita sangat penting dalam mengembangkan kemampuan terutama kemampuan bahasa untuk anak usia dini[7]. Hal ini dikarenakan dengan bercerita mampu memberikan pemahaman kepada anak – anak dengan mudah, selain itu juga cerita merupakan cara ampuh untuk mendidik anak dalam menerima pesan moral yang disampaikan di dalam cerita.

Bentuk metode bercerita terbagi menjadi dua yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Di TK Pelita 2 bercerita menggunakan alat peraga yaitu dengan menggunakan buku cerita dan boneka. Seperti yang diungkapkan Dhieni, buku cerita dan boneka tergolong dalam alat peraga tidak langsung. Kelebihan dalam menggunakan media ini adalah membantu anak dalam berimajinasi[8]. Menurut Musfirohada beberapa langkah saat bercerita yaitu sebagai berikut:

- a) Guru membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan dihadapan anak
- b) Guru tidak terpaku pada buku, guru juga memperhatikan bagaimana reaksi anak-anak pada saat guru membacakan buku tersebut
- c) Guru membacakan dengan lambat (slowly) dengan kualitas ujaran yang lebih dramatik daripada tuturan biasa

- d) Pada bagian-bagian tertentu, guru berhenti sejenak untuk memberikan komentar' atau untuk meminta anak-anak memberikan komentar mereka
- e) Guru memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata dengan mereka
- f) Guru sering-sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pada anak, dan pastikan bahwa semua anak dapat melihat gambar tersebut
- g) Guru memastikan bahwa jari selalu dalam posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya
- h) Guru melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak, jangan bercerita dengan buku lebih dari 10 menit
- i) Guru memegang buku disamping kiri bahu, bersikap tegak lurus ke depan
- j) Guru menata posisi tempat duduk di tengah agar bisa dilihat dari berbagai arah
- k) Saat tangan kanan menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan kata
- l) Guru melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah
- m) Guru tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku
- n) Guru menyebutkan identitas buku, seperti judul dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain[9].

Dalam metode bercerita, anak-anak diminta untuk melakukan perintah secara berurutan, seperti diminta untuk berdiri, mengambil buku cerita, dan menceritakan kembali. Guru menstimulasi anak dengan berbagai pertanyaan seperti apa, mengapa, dimana, berapa dan bagaimana. Anak diminta untuk menyebutkan berbagai bunyi atau suara tertentu. Anak berani bertanya secara sederhana, memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal, bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia dan mereka.

Pembelajaran perlu disampaikan dengan media yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai, namun hingga saat ini masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan media pembelajaran dan cenderung berpikiran bahwa hanya perlu menuangkan apa yang diketahui pendidik kedalam memori siswa. Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat peraga adalah kegiatan menyajikan cerita dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi pendengar. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh siapa saja dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam penerapan metode bercerita harus diperhatikan kembali agar kemampuan serta makna yang disampaikan kepada anak lebih optimal dan membuat anak sangat tertarik dengan kegiatan bercerita. Melalui cerita guru maupun orang tua dapat mengkomunikasikan serta mengembangkan kemampuan yang seharusnya diajarkan kepada anak usia dini. Pemilihan cerita, waktu dalam bercerita serta media yang digunakan dalam bercerita juga perlu diperhatikan karena hal tersebut mempengaruhi pemahaman anak dan daya konsentrasi anak dalam menangkap isi cerita.

Hasil penelitian Irma Damayanti Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dapat membangun pemahaman anak mengenai tema yang dipelajari. Kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan, dimana anak terlatih untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya baik kepada guru maupun kepada teman sekelasnya. Anak tidak lagi ragu untuk bercerita ataupun menyampaikan pesan-pesan dalam sebuah cerita. Anak juga terlatih untuk menceritakan kembali cerita atau pesan-pesan dalam cerita baik kepada guru maupun kepada teman sekelasnya[10].

Berdasarkan metode bercerita yang diterapkan kepada siswa TK Pelita 2 kelompok B terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak dan terjadi peningkatan minat belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita adalah metode yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, selain itu juga metode bercerita merupakan metode yang sangat cocok untuk meningkatkan minat belajar anak. Dalam Jurnal Formatif Vol 2 Tahun 2012, menyatakan bahwa pola pengajaran dan metode pembelajaran yang salah pada anak didik dapat memengaruhi minat belajarnya pada sesuatu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

terhadap anak perlu disampaikan melalui media yang tepat agar tujuan dari pembelajaran pada anak dapat tercapai. Melalui bercerita pada anak merupakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kepada anak.

#### D. SIMPULAN

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak terutama kemampuan dari aspek bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak di TK Pelita 2 menunjukkan bahwa metode bercerita dengan alat peraga mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak dan mampu meningkatkan minat belajar anak. Anak menjadi lebih berani untuk bercerita di depan kelas, anak menjadi percaya diri, dan dapat merangsang minat anak untuk selalu berkomunikasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Metode bercerita dengan alat peraga buku cerita efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Terjadi peningkatan kemampuan berbahasa dilihat dari perkembangan pada awal observasi, dimana sebelum diberikan tindakan menunjukkan kemampuan anak hanya tergolong cukup.

Namun ada juga beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita yaitu kemampuan keterampilan bahasa anak masing-masing berbeda, ada yang dalam pengucapan bahasanya masih kurang lancar karena faktor perkembangannya lambat, ada juga yang masih malu-malu, dan ada anak yang sifatnya pendiam. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode bercerita yaitu anak-anak kurang memperhatikan dan terkesan acuh sehingga perlunya tindakan untuk menarik minat anak dalam bercerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 29–45, 2016.
- [2] E. Tamaya, "Analisis Implementasi Standar Sarana Prasarana Paud Dikaji Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Paud (Penelitian Pada Lembaga Paud Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)." Universitas Negeri Semarang, 2017.
- [3] Y. Safitri, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan Baserah tahun 2016," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 148–155, 2017.
- [4] S. R. Fatmawati, "Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik," *Lentera*, vol. 17, no. 1, 2015.
- [5] W. Sanjaya, "Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur," *Jakarta: Kencana*, 2013.
- [6] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [7] R. Oktari, F. Fadillah, and H. Halida, "Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 14," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 2, no. 4, 2013.
- [8] Y. Nopriani, S. Saparahayuningsih, and Y. Yulidesni, "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dengan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari," *J. Ilm. Potensia*, vol. 1, no. 2, pp. 121–128, 2016.
- [9] T. Musfiroh, "Strategi Bercerita Cerita Sejarah," *Agastya J. Sej. Dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 1, 2011.
- [10] I. Damayanti, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Saat

Masa Pandemi Covid 19,” *Pedagog. J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 6–10, 2021.